

Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global

Juriana

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
juriana8390@yahoo.com

Abstract

English is a global language that very important in multidiscipline aspects since it was decided to be international language, include used in da'wah communication. Da'wah communication is communication that done between communicator (da'i) dan communicant (mad'u) to give information and massage having sources of Al-Quran and hadith in other to being called of communicant's heart to Islamic religion to learn, think, and do in daily activities of life. The important of using English in da'wah communication on the global era are: 1) English can make da'wah communication be easy to give the message to the native speaker audience (mad'u), 2) English as mediator language in solving problem like inter-religious conflict, 3) English can be the foundation for a country to compete other countries, and 4) English as important role holder to spread of understanding about Islam religion.

Keywords; *English, Da'wa Communication, Global Era*

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan suatu bahasa global yang sangat penting di semua multidisiplin ilmu sejak ditetapkannya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, termasuk digunakan dalam komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator (da'i) dan komunikan (mad'u) untuk menyampaikan informasi dan pesan yang bersumber dari Al-Quran dan hadis agar terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi dakwah pada era global adalah 1) Bahasa Inggris mempermudah penyampaian pesan kepada audiens (mad'u) yang punya bahasa asli bahasa Inggris, 2) Bahasa Inggris sebagai bahasa penengah dalam penyelesaian konflik antar agama, 3) bahasa Inggris bisa menjadi landasan suatu negara bisa berkompetisi dengan negara yang lain, dan 4) bahasa Inggris sebagai pemegang peran penting penyebaran pemahaman Agama Islam.

Kata Kunci; *bahasa inggris, komunikasi dakwah, era global*

Received: 11-10-2017; accepted: 14-11-2017; published: 02-12-2017

Citation: Juriana, 'Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global', Mawa'izh, vol. 8, no. 2 (2017), pp. 241-258.

A. Pendahuluan

Persoalan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam globalisasi karena semenjak masa *renaissance* peran agama secara bertahap mulai dikebiri sehingga menjadi tuntutan pada setiap pemuka agama untuk bisa merelevankan ajaran agamanya agar tetap bisa eksis dalam tatanan baru dunia global. Kehidupan beragama yang eksklusif dan tidak toleran, barangkali sudah saatnya dikubur dalam-dalam, dan masing-masing agama, dan bersiap untuk menawarkan sesuatu yang berarti dalam pembentukan tatanan kehidupan global.¹

Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu modal dasar untuk dapat berkompetisi dalam menghadapi era global terutama ASEAN *Community*.² Berkompetisi artinya mampu bersaing dengan negara lain di ASEAN. Apalagi setelah terbentuknya Indonesia menjadi anggota dari Masyarakat Ekonomi ASEAN pada 31 Desember 2015.³ Transformasi ini telah mendorong era baru dalam membangun kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat ASEAN. Seluruh masyarakat didorong dalam sebuah integrasi internasional untuk lebih memperluas hubungan dan kerjasama antar bangsa dunia. Pasar bebas merupakan dampak yang mengikuti globalisasi negara-negara ASEAN, dimana masyarakat ASEAN didorong untuk melakukan interaksi dan transaksi secara luas dalam berbagai bidang strategis.⁴

Berbagai bidang strategis yang dimaksud mencakup bidang industri, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi tantangan dalam Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) maka dibutuhkan peran pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berorientasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAK) dan memiliki kemampuan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah pendidik yang mampu memberi inspirasi kepada peserta didik untuk berpikir maju, inovatif dan memiliki jiwa kompetitif dalam berbagai sendi kehidupan dalam menghadapi

¹ Khusnul Khotimah, 'Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 3 no. 1 (2009), p. 116.

² Sri Handayani, 'Pentingnya berbahasa Inggris dalam Menyongsong ASEAN Community 2015', *Jurnal Profesi Pendidik*, vol.3 no.1 (2016), p. 106.

³ Fajar Usman, 'Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia', *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, vol. 3 no. 1 (2016), pp. 33-6.

⁴ Atep Abdu Rofiq, 'Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 terhadap Pembangunan Indonesia, *Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum*', *Salam*, vol. 1, no. 2 (2015), p. 250.

era globalisasi dan persaingan.⁵ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan undang-undang di atas, jelas sekali bahwa iman dan takwa sangatlah penting dan merupakan hal yang diutamakan di Indonesia. Seperti yang tertuang dalam Pancasila, Sila Pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Hal ini juga sesuai dengan nawacita Presiden Jokowi pada butir ke-8 yang intinya melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.⁶

Iman dan takwa biasanya dikaitkan dengan agama. Maka dari itu, Permasalahan yang ada di Indonesia hampir sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara luar. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Tholhah Hasan yang merupakan mantan Menteri Agama RI, ia menyebutkan bahwa era globalisasi dan posmodernitas menciptakan sebuah konteks yang di dalamnya otoritas dijual dengan harga murah dan kekuatan-kekuatan lokal terlepas. Dengan mengatakan hal ini, saya tidak bermaksud mengimplikasikan bahwa globalisasi yang menjadi sebab terjadinya kekerasan agama akan tetapi hanya merupakan salah satu sebab mengapa sekarang terdapat begitu banyak lembaga-lembaga kekerasan agama di berbagai tempat yang berbeda di seluruh dunia.⁷ Inilah yang menjadi masalah semua negara saat ini.

⁵ Lelya Hilda, *Pembelajaran Berbasis Sainifik Dan Multikultural dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, 2017, hlm. 1,

⁶ Inggried Dwi Wedhaswary, "'Nawa Cita", 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK', 2014. <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Radikalisme Agama*. hlm. 1, 2015, http://lp3.um.ac.id/downlot.php?file=80_01.ISLAM_DAN_RADIKALISME_AGAMA.pdf.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa langkah yang bisa diterapkan untuk mengantisipasi dampak dari globalisasi. Langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme antara lain:⁸

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebaik-baiknya
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama sebaik-baiknya
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dengan sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideology, ekonomi, dan social budaya bangsa.

Langkah yang ke-3 yaitu menanamkan dan melaksanakan ajaran agama sebaik-baiknya, dibutuhkan adanya komunikasi dan dakwah yang baik agar apa yang diinginkan bisa terealisasi. Komunikasi biasa dengan komunikasi dakwah berbeda secara harfiah. Komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, akan tetapi yang membedakan antara keduanya hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan (*mad'u*) atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (*da'i*) sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan sedangkan tujuan dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.⁹

Dalam perspektif Alquran, komunikasi dakwah efektif (*qaulan balighan*) sangat dianjurkan. Kemampuan seorang penceramah atau *dā'i* berkomunikasi secara efektif, dapat memengaruhi kebenaran pemikiran relatif para *audience* (hadirin) atau *mustami'* (pendengar). Alquran menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam harus disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen. Jika para penceramah atau *dā'i* menguasai

⁸Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda akibat Globalisasi, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No. 2 hlm.. 183* <http://oaji.net/pdf.html?n=2017/5501-1505894552.pdf>.

⁹Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.2 No.2, hlm. 117, 2014.* <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487>

komunikasi dakwah efektif yang dalam bahasa Alquran disebut *qaulan balighan*, maka ia akan mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua pemeluknya sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.¹⁰

B. Pengertian Bahasa

Sudaryono dalam buku *Telaah Bahasa dan Sastra* mengatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.¹¹ Sedangkan Mihaballo, Susanto, dan Sriyana dalam buku *The Miracle of Language* mengatakan bahwa bahasa adalah investasi, alat, gengsi, sumber penghasilan, meningkatkan karir, alat memotivasi anak, alat adaptasi dan pergaulan sosial, alat ekspresi diri, dan pembuka pintu jendela pikiran manusia lebih luas.¹²

Menurut Wahyono, bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi sehingga kebutuhan terhadap pemahaman berbahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan bahasa, seseorang mampu menyampaikan maksud dan tujuan sehingga informasi dan pesan yang disampaikan kepada orang lain atau masyarakat tersampaikan dengan baik. Informasi dan pesan yang akan disampaikan juga harus dibahasakan secara penuh agar maknanya dapat dipahami oleh penerima dengan mudah karena kesulitan dalam memahami suatu informasi dan pesan dapat mengakibatkan perbedaan interpretasi dan pemahaman.¹³

Harmoko menambahkan salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Untuk memahami satu sama lain dalam proses komunikasi diperlukan pemahaman yang sama dalam bahasa yang digunakan. Selain itu bahasa juga dipandang sebagai lambang identitas sebuah komunitas atau negara. Oleh karena itu, keberadaan sebuah bahasa menjadi hal yang sangat penting.¹⁴

¹⁰Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*. Vol. 11, No. 1, 2014, hlm. 127
<http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817592.pdf>.

¹¹ Sudaryono, *Ketaksamaan dalam Komunikasi Verbal, Telaah Bahasa dan Sastra*, 2002, hlm. 95

¹² Mihaballo, Moses Adesan, Heru Susanto, dan Sriyana, *The Miracle of Language*, 2012, hlm. 14-50

¹³ Tri Wahyono, *Pengaruh Pemahaman Aspek Filosofi Bahasa Jawa Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat dalam Bahasa Indonesia, Analisis Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, Vol.12 No.1, ISSN 02164736, 2016, hlm.29
[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14445/jurnal%20UNJ Tri%20Wahyono_0001.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14445/jurnal%20UNJ%20Tri%20Wahyono_0001.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

¹⁴ Harmoko, Danang Dwi, *Analisa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN, Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT), Prosiding SNIT*, 2015. hlm.1

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain.¹⁵ Dari uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif untuk bisa berinteraksi dalam masyarakat, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat berupa simbol-simbol untuk memahami satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pemahaman yang menyebabkan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara.

C. Apa itu Bahasa Inggris?

Apa itu bahasa Inggris? Ada istilah “jaman *now*” yang muncul pada tahun 2017. Perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris ini menandakan bahwa bahasa Inggris perlahan tapi pasti sudah masuk ke seluruh aspek kehidupan manusia, terutama Indonesia. Contohnya, pada saat masuk ke pusat perbelanjaan, ada tulisan “*enter*” yang menyambut para pengunjungnya. Pada saat keluar, ada tulisan “*exit*” yang juga diletakkan pada dinding jalan keluar. Kemudian pada saat pengunjung membeli *handphone*, si penjual memastikan bahwa android semuanya menggunakan “*touchscreen*” yang biasa disebut layar sentuh. Pada “jaman *now*” ini, komunikasi di kelas menggunakan bahasa Inggris biasa digunakan masyarakat kota yang mengedepankan slogan “*little little I can*”, seperti di kelas mereka menggunakan kata “*thank you*”, “*help me*”, silahkan di “*share*”, “*collect*”, dan sebagainya. Jadi, bahasa Inggris sudah mulai memasuki semua aspek kehidupan manusia dalam pengaplikasiannya.

Abraham Oomen mengatakan: “*The importance of English as a global language is unquestionable and to become a competent user of this language is demand of the time.*”¹⁶ Artinya pentingnya bahasa Inggris sebagai suatu bahasa global sudah tidak diragukan lagi

http://lppm.bsi.ac.id/SNIT2015/BidangD/D01_0106_2015SNIT_DanangDwiHarmoko_BAHASA%20INDONESIA%20SEBAGAI%20BAHASA%20KOMUNIKASI.pdf

¹⁵ Arsanti, Meilan, *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*, Jurnal PBSI Vol.3 No.2, 2014 hlm. 24

http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf

¹⁶ Oomen, Abraham, *Teaching Global English- A Shift Of Focus on Language Skills*, *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, Volume 1 (1), ISSN: 2289-273, 2012, hlm.10

<http://deanship.jazanu.edu.sa/prep.tear/Documents/English%20Dept/English%20Lessons%20and%20PP%20Ts/15.pdf>

dan menjadi seorang pengguna bahasa yang mampu berbahasa Inggris adalah tuntutan setiap saat.

Adapun beberapa alasan mengapa perlu mempelajari bahasa asing diantaranya: ¹⁷

1. Bahasa adalah investasi, karena semakin diajarkan kepada orang lain, ilmunya semakin bertambah. Jadi, investasi yang dimaksud adalah investasi ilmu. Biasanya investasi yg populer dalam bentuk uang atau saham, ini dalam bentuk ilmu. Keuntungan yang didapatkan dari investasi belajar yaitu 1) menunjang studi jika memutuskan lanjut studi ke luar negeri.
2. Bahasa adalah alat. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa antara satu orang dan orang lainnya dapat saling mengerti mengenai pesan yang ingin disampaikan. Karena bahasa adalah alat, maka dibutuhkan cara agar orang tersebut mampu menggunakan alat tersebut. Kemahiran menggunakan alat tersebut dinamakan keterampilan.
3. Bahasa adalah gengsi. Gengsi di sini maksudnya adalah sesuatu yang dapat meningkatkan pamor dan nilai pembicara di mata orang lain. Kemampuan berbicara bahasa asing bisa meningkatkan "nilai jual". Itu kenapa banyak orangtua memasukkan anaknya sejak dini untuk belajar bahasa asing (bahasa Inggris) karena mereka tahu kebutuhan anak-anaknya di masa yang akan datang.
4. Bahasa adalah sumber penghasilan. Banyak sekali profesi yang membutuhkan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar. Contohnya: Les Bahasa Asing, pemandu wisata, jasa penerjemah online, resepsionis hotel, dan lain sebagainya. Kemampuan berbahasa asing akan menaikkan pamor, nilai jual, kredibilitas, dan *image* di mata semua orang.
5. Bahasa meningkatkan karier. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris adalah syarat utama perekrutan karyawan di samping kualifikasi kemampuan yang lain. Jika memang mengambil jurusan bahasa asing, tentu menjadi tenaga pekerja yang profesional, namun jika berkarier di bidang lain, seperti *accounting*, *marketing*, dan lainnya, kemampuan berbahasa asing memiliki nilai plus.
6. Bahasa sebagai kesempatan kerja. Lowongan kerja biasanya menyediakan kualifikasi karyawan yang bisa berbahasa asing sehingga kesempatan kerja untuk calon karyawan yang bisa berbahasa asing lebih luas, apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini.

¹⁷ Mihaballo, Moses Adesan, Heru Susanto, dan Sriyana, *The Miracle of Language*, hlm. 14-50

7. Bahasa sebagai alat motivasi bagi anak. Dengan mengajari anak berkemampuan bahasa asing sejak dini, dapat menambah kepercayaan diri anak di kemudian hari. Contohnya dengan mengajak anak bermain dan sesekali mengucapkan kata dengan menggunakan bahasa asing. Ini akan menjadi kebanggaan si anak jika ia bisa berbicara bahasa asing seperti orangtuanya.
8. Bahasa adalah alat adaptasi dan pergaulan sosial. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, dan informasi menyebabkan batas-batas Negara menjadi kabur. Hal inilah yang mengakibatkan warga Negara harus menggunakan bahasa asing untuk berinteraksi sosial sehingga bisa diterima dalam suatu pergaulan. Contohnya pada saat berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar negeri, seseorang harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami keduanya agar pesan yang ingin disampaikan tidak disalahartikan.
9. Bahasa adalah alat ekspresi. Seorang penulis buku mengungkapkan serta mengekspresikan bukunya dalam berbagai tulisannya adalah salah satu contoh bahwa bahasa adalah alat ekspresi, karena di dalam tulisan-tulisan itu, ia mengemukakan apa yang ia inginkan, ia pikirkan, dan lainnya. Pentingnya bahasa asing sebagai alat pengungkapan ekspresi sehingga terjalin keintiman dan kehangatan komunikasi yang berujung pada komunikasi social yang baik.
10. Bahasa membuka pintu jendela pikiran lebih luas. Jika seseorang mampu berbahasa asing, ia bisa mengenal baik bahasa, adat-istiadat, maupun budaya dunia luar secara gratis ketika berada di luar negeri.

D. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI terbitan Balai Pustaka 2002) bahwa komunikasi adalah: (1) pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. (2) Perhubungan.¹⁸

Secara etimologis komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*communicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama". Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat informatif saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang bersedia menerima suatu

¹⁸ <https://kbbi.web.id/komunikasi> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.¹⁹ Dan Komunikasi merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat menetapkan sebuah keputusan, mengemukakan permasalahan, memecahkan masalah, memberikan informasi, melepaskan ketegangan, memberikan pengetahuan, dan menanamkan keyakinan.²⁰

Menurut Masikurotus Syarifah, komunikasi merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lainnya dan kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi akan terisolasi.²¹

Dan menurut Tutia, Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sejak manusia diciptakan oleh Sang Penciptanya. Komunikasi menjadikan apa yang dimaksud oleh seseorang dapat dimengerti oleh orang lain. Bahkan terciptanya suatu kesepakatan dikarenakan adanya komunikasi. Individu-individu bisa menjadi satu yakni mengerti apa yang disampaikan oleh individu yang lain. Serta memberi dukungan terhadap apa yang dimaksudkan oleh individu tersebut baik berupa persetujuan maupun suatu kritik yang membangun terhadap apa yang disampaikan oleh individu tersebut.²²

Menurut Wijayanti, komunikasi didefinisikan dalam bahasa Inggris:

Communication is a sender-receiver process of transferring information (message, idea, concept) to influence each other. A communication is comprehensive when receiver could perceive, absorb, encode, explain and get influenced by sent-message. Daily communication often goes eschewed when the communicator's delivered-sense and the communicant received-sense diverge. The four aspects describing communicator delivery and communicant reception are the factual issues, the self manifestation of the communicator, the relationship between the communicator and the communicant, and the appeals of the communicator to the communicant.²³

¹⁹ Ilaihi di dalam Atabik, Ahmad, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, 2014, hlm.119.* <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487>

²⁰ Wikipedia, *Arti Komunikasi*, 2017, <http://de.wikipedia.org/wiki/>

²¹ Syarifah, Masikurotus, *Budaya dan Kearifan Dakwah. Jurnal dakwah dan komunikasi, Vol.1 No.1, ISSN: 2527-5704, 2016, hlm.10,* <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>

²² Ririn Puspita Tutia, *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok, Channel Vol. 4, No. 1, 2016, hlm.81* <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/download/4208/2315>

²³ Wijayati, Primardiana H, *Evaluasi Penyampaian Pesan dalam Komunikasi Bahasa Dan Seni, Tahun 37, Nomor 2, 2009, hlm.158* <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel92C185C27CC04A97EF60D2E37E52EAB9.pdf>

Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman-penerimaan dari transfer informasi (pesan, ide, konsep) untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Suatu komunikasi luas artinya ketika penerima bisa menerima, menyerap, memberikan simbol, menjelaskan dan mendapatkan pengaruh oleh pesan terkirim. Komunikasi sehari-hari sering salah arti ketika para komunikator menyampaikan pesan dan komunikan menerima pesan yang menyimpang. Empat aspek yang mendeskripsikan si komunikator dan komunikan penerima, yaitu isu-isu yang nyata, manifestasi diri komunikator, hubungan komunikator dengan komunikan, dan ketertarikan antara komunikator dengan komunikan. Jadi, semua aspek yang mempengaruhi hal tersebut memiliki implikasi bagi komunikasi.

Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Mengingat luasnya ruang lingkup komunikasi, tulisan ini hanya akan difokuskan pada komunikasi verbal, yakni bentuk komunikasi dakwah efektif yang menggunakan simbol-simbol bermakna dan berlaku umum dalam proses komunikasi verbal yang menggunakan simbol suara saja.²⁴

Komunikasi adalah proses penafsiran tuturan. Menafsirkan tuturan sama dengan pekerjaan tebak-menebak, atau dengan istilah yang lebih canggih, membuat hipotesis. Komunikasi dianggap berhasil jika terdapat kesamaan pemahaman di antara peserta komunikasi. Sebaliknya, komunikasi dianggap gagal jika peserta komunikasi menafsirkan tanda bahasa ke arah pemahaman yang berbeda.²⁵

Dari uraian-uraian para ahli tentang definisi komunikasi, dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan, konsep, ataupun ide antara dua orang atau lebih yang bersifat *informative* dan *persuasive* secara verbal maupun non-verbal sebagai alat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi ataupun memecahkan segala persoalan yang ada di dalam kehidupan.

E. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dalam konteks dakwah bisa saja sekedar menjadi kegiatan penyampaian informasi yang tidak berdampak luas, hanya dalam bentuk penyebaran wacana - bahwa audien sekedar diberitahu. Tetapi dalam kondisi tertentu komunikasi ini bisa menjadi

²⁴ Markarma, 2014, *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran*. Vol. 11, No. 1, hlm. 127 <http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817592.pdf>.

²⁵ Sudaryono, *Ketaksamaan dalam Komunikasi Verbal, Telaah Bahasa dan Sastra*, 2002, hlm. 107

hiburan atau bahkan sebagai pengendali tingkah laku. Dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk tentunya perilaku tertentu. Sehingga dalam hal ini proses komunikasi dakwah harus diformat sebaik mungkin dengan menggunakan kaidah-kaidah atau hukum yang berlaku dalam komunikasi pada umumnya.²⁶ Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Quran dan hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²⁷ Sedangkan dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran Islam, di samping *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* Ditujukan kepada perorangan atau masyarakat bahkan golongan agar terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Kewajiban berdakwah tersebut tertera dalam (Q.S. Al-Imran: (3): 104) :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."*²⁹

Sedangkan Istina Rakhmawati mengemukakan bahwa sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan.³⁰

²⁶ Slamet, *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, Jurnal Dakwah, Vol. X No. 2, 2009, hlm.179-180, <http://digilib.uinsuka.ac.id/8374/1/SLAMET%20EFEKTIFITAS%20KOMUNIKASI%20DALAM%20DAKWAH%20PERSUASIF.pdf>

²⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi dakwah*, 2010, hlm.24

²⁸ Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran*. Vol. 11, No. 1, 2014. hlm. 141 <http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817592.pdf>.

²⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Cetakan Pertama, 2008, hlm. 421.

³⁰ Istina Rakhmawati, *Keterkaitan Public Speaking dalam Komunikasi Dakwah At-Tabsyir*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 1, 2014., hlm. 108 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/463/433>

F. Bahasa Inggris sebagai Alat Komunikasi Dakwah

Sebagai bahasa universal, bahasa Inggris dalam dunia pendidikan Islam adalah termasuk sebuah media komunikasi untuk berdakwah keseluruh dunia terutama dunia Barat seperti Amerika dan Eropa. Kita tetap mempelajari Islam dengan menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, setelah itu kita dapat menyebarkan ke orang – orang non-muslim. Selain itu, alasan lain kenapa bahasa Inggris juga sangat penting adalah karena bahasa ini juga bisa digunakan sebagai media untuk menyelesaikan kesalahpahaman.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya, bahasa Inggris juga penting dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam yang ditujukan untuk komunikasi dakwah dengan negara-negara lain karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional ‘pemersatu’ dunia.

G. Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Dakwah pada Era Global

Perkembangan dakwah Islam sudah terjadi sejak jaman nabi Nuh As, kemudian berkembang pesat sampai saat ini. Perkembangan ini berjalan seiring dengan berkembangnya globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan media komunikasi, teknologi, dan informasi yang menjadikan batas-batas negara menjadi kabur. Sehingga timbullah suatu pemikiran bahwa komunikasi dakwah Islam sangat dibutuhkan agar tidak terjadi eksploitasi manusia tanpa batasan dengan globalisasi sebagai penjualnya.

Dalam penyampaian komunikasi dakwah, dibutuhkan suatu metode agar tujuan dakwah tercapai secara optimal seperti yang diharapkan. Ada tiga metode dakwah di era globalisasi, yaitu dakwah *bi al-kitabah* yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya. Dakwah *bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, saresahan, brain storming, obrolan, dan sebagainya. Dakwah *bi al-hal*, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya.³²

Salah satu metode dakwah nabi Hud As yaitu mencari titik persamaan yang sebanyak-banyaknya dengan umatnya, maka seorang pendakwah (*da'i*) dituntut untuk bisa berbahasa

³¹ Wardah, *Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam dalam Konteks Esp (English For Spesific Purpose)*, 2016, hlm.208
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/618/382>.

³² Umar, Ratnah, *Metode Dakwah di Era Globalisasi*, *Jurnal Altajdid STAIN Palopo*, Vol.1 No.2, ISSN: 2085 – 3157, 2011, <http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/metode-dakwah-di-era-globalisasi.html>

Inggris jika ingin dakwahnya bisa diterima dengan baik oleh para audien (*mad'u*). Sehingga apa yang *da'i* inginkan bisa dilaksanakan oleh para audien (*mad'u*). Benua Amerika dan Eropa merupakan benua-benua besar yang mempunyai warga negara yang mayoritasnya bisa berbahasa Inggris. Sehingga, sebagai seorang *da'i* apalagi yang berasal dari Indonesia, kemahiran berbahasa Inggris sangat diperlukan. Apalagi pada dua benua tersebut, mayoritas penduduknya bukan beragama Islam. Sebagai contoh, Dr. Zakir Naik yang merupakan seorang pendakwah dari India yang fenomenal, ia bisa berbahasa Inggris, sehingga sudah melakukan komunikasi dakwah di berbagai negara dengan sukses. Hal ini karena bahasa Inggris mempermudah penyampaian pesan kepada audien (*mad'u*).

Dr. Zakir Naik adalah salah satu contoh *da'i* yang sukses melakukan dakwah Islam di dunia. Strategi yang digunakan oleh Dr. Zakir Naik adalah strategi dakwah dengan menggunakan strategi hikmah, berdebat, dan menulis buku tentang ceramah ia sendiri dengan ilmu perbandingan agama yang sudah ada dalam mencari kebenaran Islam.³³ Ia sukses berdakwah di berbagai negara, terbukti dengan mengislamkan ratusan ribu orang.³⁴ Karena ia adalah *da'i* yang sangat kontroversial, maka banyak negara yang melarangnya melakukan komunikasi dakwah, termasuk negara Inggris sendiri.

Tak ada satu negara pun yang luput dari gesekan globalisasi. Konflik-konflik yang terjadi di dunia sudah semakin meningkat pesat seiring meningkat pesatnya arus globalisasi. Seperti konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel yang berkepanjangan, kemudian disusul oleh konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel pada tahun 2017 akibat ditetapkannya Yerusalem sebagai ibukota negara Israel. Konflik seperti ini yang membuat hati kita tersentuh setelah melihat tayangan di media masa banyak pertumpahan darah terutama untuk anak kecil dan kaum perempuan.

Seorang *da'i* seperti Dr. Zakir Naik, sangat diperlukan untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Karena untuk pertemuan dengan beberapa tokoh agama dalam penyelesaian konflik, dibutuhkan bahasa yang mudah dipahami oleh semua tokoh agama, dan tentunya bahasa Inggris yang sudah mendunia setelah ditetapkan sebagai bahasa Internasional. Selain Dr. Zakir Naik, ada tokoh agama Islam yang lain yang sudah melakukan komunikasi dakwah global seperti Dr. Zakir Naik, Yusuf Estes, Imam Shabir Ally, dan Ahmed Deedat (gurunya Dr.

³³Yuli Husnia, *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*, 2017, hlm. 105
http://repository.radenintan.ac.id/1636/1/SKRIPSI_FIX_YULI.pdf

³⁴<https://www.gramedia.com/products/dr-zakir-naik-dokter-yang-mengislamkan-ratusan-ribu-orang>

Zakir Naik). Dalam hal ini, peran bahasa Inggris sebagai bahasa penengah dalam penyelesaian konflik antar agama.

Globalisasi membawa dampak yang negatif juga positif di bidang agama, terutama agama Islam. Banyak ilmu pengetahuan dari luar yang masuk ke Indonesia sehingga jika tidak disaring, maka akan berdampak negatif bagi agama Islam. Termasuk dari Negara Arab sendiri yang merupakan ibu dari agama Islam. Seperti pemalsuan Al-Quran dan lainnya. Khusus Indonesia sendiri, telah mengambil sikap terhadap dunia komtemporer dan desakan globalisasi adalah sikap keterbukaan yang kritis, yaitu dengan tidak menolak perkembangan di dunia luar, tetapi juga tidak menyerahkan diri secara membabi buta kepadanya.³⁵

Pengaruh globalisasi dan modernisasi adalah sekularisasi (salah satu bentuk penyempitan, yaitu pemisahan antara ranah "agama" dan sekuler) yang mulai pertama kali berkembang di Barat.³⁶ Praktek sekuler telah 'meniadakan agama' meski agama itu ada. Globalisasi membawa manusia hidup pada jaman 'now' yang Allah hanya muncul di media sosial, dalam perkataan, dan nyanyian, tapi tidak di dalam hati yang disertai dengan perbuatan. Ini adalah tantangan para da'i jaman 'now' yang bertarung dengan pesatnya teknologi, informasi, dan komunikasi terutama agama. Banyak sekali 'quotes' yang muncul dalam bahasa Inggris, sehingga memungkinkan para mad'u tertipu karena tidak tahu artinya tapi di 'share' ke publik seolah-olah benar, padahal belum tentu kebenarannya. Inilah salah satu penyebab mengapa para da'i dituntut bisa berbahasa Inggris di jaman 'now'. Karena banyak orang yang bisa berbahasa Inggris tapi tidak ahli dalam bidang agama Islam dan banyak orang yang ahli dalam bidang Agama Islam tapi tidak mahir berbahasa Inggris.

Mengutip kalimat dari Prof. Dr. Abdullah Idi, pada tanggal 15 November 2017, yang menghadiri Kuliah Dosen Tamu di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung "Pengembangan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN" bahwa "tidak ada satu negara maju pun yang sukses tanpa agama". Dari kalimat tersebut, timbullah pertanyaan di dalam pikiran 'negara mana sajakah itu', ternyata negara pertama adalah Qatar. Negara ini menjadikan Al-Quran sebagai undang-undang dan hukum positif.

³⁵ Hadi, Mukhtar. *Agama Di Tengah Arus Globalisasi (Sebuah Pendekatan Multikultural)*, hlm. 10 [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252275&val=6794&title=AGAMA%20DI%20TENGAH%20ARUS%20GLOBALISASI%20\(Sebuah%20Pendekatan%20Multikultural\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252275&val=6794&title=AGAMA%20DI%20TENGAH%20ARUS%20GLOBALISASI%20(Sebuah%20Pendekatan%20Multikultural))

³⁶Gultom, Odnial Hakim, *Globalisasi dan Keberagamaan di Asia, Pemikiran Kwok Pui-Lan: Teologi Poskolonial Feminis Asia*, GEMA TEOLOGIKA Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 75 <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/download/212/205>

Pada tahun 2015 -2016, pendapatan per kapita adalah 1,7 miliar per tahun (per kepala). Negara ini tidak menetapkan pajak dan bunga bank, bahkan pada saat ulang tahun raja, semua hutang dihapuskan. Negara ini juga tidak memiliki hutang kepada negara manapun.³⁷ Jadi, agama sangatlah penting di dalam bernegara. Jika solat adalah tiang agama, maka agama adalah pondasinya negara. Maka dari itu, jika maju suatu agama, maka maju pula suatu negara. Dalam hal ini, agama bisa menjadi landasan suatu negara bisa berkompeten dengan negara yang lain.

H. Kesimpulan

Perkembangan Islam pada era global atau pada jaman 'now' bisa mengalami kemerosotan jika tidak disiasati dengan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi dakwah. Beberapa alasan pentingnya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi dakwah pada era Global, yaitu: 1) Bahasa Inggris mempermudah penyampaian pesan kepada audien (*mad'u*) punya bahasa asli bahasa Inggris, 2) Bahasa Inggris sebagai bahasa penengah dalam penyelesaian konflik antar agama, dan 3) agama bisa menjadi landasan suatu negara bisa berkompeten dengan negara yang lain, dan 4) bahasa Inggris sebagai pemegang peran penting penyebaran pemahaman Agama Islam.

Adapun masalah yang dihadapi adalah masalah dari dalam negara sendiri maupun luar, seperti *sekulerisasi* dan konflik antar agama serta tuntutan akan keutamaan negara yaitu memajukan masyarakat di bidang agama. Terutama di Indonesia, sesuai dengan Pancasila, butir pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Kemajuan di bidang agama adalah cerminan majunya suatu Negara, walaupun keadaan ekonominya belum stabil.

³⁷ <http://www.portal-islam.id/2017/06/qatar-negara-paling-makmur-sedunia.html>

DAFTAR PUSTAKA

- AbduRofiq, Atep. 2015. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 terhadap Pembangunan Indonesia, *Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum*, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1543/pdf>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2017) 249-256
- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda akibat Globalisasi*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No. 2 <http://oaji.net/pdf.html?n=2017/5501-1505894552.pdf>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Arsanti, Meilan. 2014. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*, *Jurnal PBSI Vol.3 No.2*, http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf. (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Atabik, Ahmad. 2014. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an, AT-TABSYIR*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.2 No.2, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487>(diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan, Cetakan Pertama*. Jakarta: Departemen Agama.
- Gultom, Odnial Hakim. 2016. *Globalisasi dan Keberagaman di Asia, Pemikiran Kwok Pui-Lan: Teologi Poskolonial Feminis Asia*, *GEMA TEOLOGIKA Vol. 1 No. 1*, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/download/212/205> (diakses pada tanggal 18 Desember 2017)
- Hadi, Mukhtar. *Agama Di Tengah Arus Globalisasi (Sebuah Pendekatan Multikultural)*, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252275&val=6794&title=A_GAMA%20DI%20TENGAH%20ARUS%20GLOBALISASI%20\(Sebuah%20Pendekatan%20Multikultural\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252275&val=6794&title=A_GAMA%20DI%20TENGAH%20ARUS%20GLOBALISASI%20(Sebuah%20Pendekatan%20Multikultural)) (diakses pada tanggal 18 Desember 2017)
- Handayani, Sri. 2016. *Pentingnya berbahasa Inggris dalam Menyongsong ASEAN Community 2015*, *Jurnal Profesi Pendidik*, Vol.3 No.1 http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PENTINGNYA-KEMAMPUAN-BERBAHASA-INGGRIS-SEBAGAI-DALAM-MENYONGSONG-ASEAN-COMMUNITY-2015_Sri-Handayani_2.pdf (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Harmoko, Danang Dwi. 2015. *Analisa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN, Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT), Prosiding SNIT, hal.1*http://lppm.bsi.ac.id/SNIT2015/BidangD/D01_0106_2015SNIT_DanangDwi_Harmoko_BAHASA%20INDONESIA%20SEBAGAI%20BAHASA%20KOMUNIKASI.pdf. (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Islam dan Radikalisme Agama*. http://lp3.um.ac.id/downlot.php?file=80_01_ISLAM_DAN_RADIKALISME_AGAMA.pdf. (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Hilda, Lelya. 2017. *Pembelajaran Berbasis Saintifik Dan Multikultural dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, hal.1 <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/pendidikan/04-Dr.-Lelya-Hilda.pdf>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Husnia, Yuli. 2017. *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*. Hal. 105 http://repository.radenintan.ac.id/1636/1/SKRIPSI_FIX_YULI.pdf (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)

- Ilaihi di dalam Atabik, Ahmad. 2014. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an, AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, hal.119.*
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/499/487> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni Polah. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah Edisi Pertama.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khotimah, Khusnul. 2009. *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No.1, ISSN: 1978-1261,*
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49223&val=3911> (diakses pada tanggal 17 Desember 2017)
- Markarma, A. 2014. *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran. Vol. 11, No. 1, hal. 127* <http://oaji.net/articles/2015/1163-1421817592.pdf>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Mihaballo, Moses Adesan, Heru Susanto, dan Sriyana. 2012. *The Miracle of Language.* Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Oomen, Abraham. 2012. *Teaching Global English- A Shift Of Focus on Language Skills, The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW), Volume 1 (1), December 2012; 10-21 ISSN: 2289-273,*
<http://deanships.jazanu.edu.sa/prep.tear/Documents/English%20Dept/English%20Lessons%20and%20PPTs/15.pdf>. (diakses tanggal 12 Juni 2013)
- Rakhmawati, Istina. 2014. *Keterkaitan Public Speaking dalam Komunikasi Dakwah At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 1,*
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/463/433> (diakses pada tanggal 16 Desember 2017)
- Syarifah, Masikurotus. 2016. *Budaya dan Kearifan Dakwah. Jurnal dakwah dan komunikasi, Vol.1 No.1 , ISSN: 2527-5704* <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh> (diakses pada tanggal 13 Desember 2017)
- Sudaryono. 2002. *Ketaksaan dalam Komunikasi Verbal, Telaah Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Tutia, Ririn Puspita. 2016. *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok, Channel Vol. 4, No. 1,*
<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/download/4208/2315> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Umar, Ratnah. 2011. *Metode Dakwah di Era Globalisasi, Jurnal Altajdid STAIN Palopo, Vol.1 No.2, ISSN: 2085 - 3157,* <http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/metode-dakwah-di-era-globalisasi.html> (diakses pada tanggal 17 Desember 2017)
- Usman, Fajar. 2016. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia, Jurnal Lingkar Widyaiswara, Vol. 3 No. 1, ISSN: 2355-4118,*
http://juliwi.com/published/E0301/Juliwi0301_33-36.pdf (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Wardah. 2016. *Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam dalam Konteks Esp (English For Specific Purpose)*
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/618/382>. (diakses pada tanggal 17 Desember 2017)
- Wahyono, Tri. 2016. *Pengaruh Pemahaman Aspek Filosofi Bahasa Jawa Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat dalam Bahasa Indonesia, Analisis Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia, Vol.12 No.1, ISSN 02164736,*
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14445/jurnal%20UN>

- J_Tri%20Wahyono_0001.pdf?sequence=1&isAllowed=y (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Wedhaswary , Inggried Dwi. 2014. "Nawa Cita", 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK. <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK> (diakses pada tanggal 12 Desember 2017)
- Wijayati, Primardiana H. 2009. *Evaluasi Penyampaian Pesan dalam Komunikasi Bahasa Dan Seni*, Tahun 37, Nomor 2, <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel92C185C27CC04A97EF60D2E37E52EAB9.pdf> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)
- Wikipedia. 2017. *Kommunikationsstörung*. <http://de.wikipedia.org/wiki/>(diakses tanggal 14 Desember 2017).
- <http://www.portal-islam.id/2017/06/qatar-negara-paling-makmur-sedunia.html> (diakses pada tanggal 18 Desember 2017)
- <https://kbbi.web.id/komunikasi> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)